

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semakin berkembangnya dunia usaha, mengakibatkan perusahaan untuk terus meningkatkan nilai perusahaan masing-masing. Upaya peningkatan nilai perusahaan merupakan salah satu tujuan jangka panjang yang sebaiknya dicapai perusahaan yang tercermin di dalam harga pasar sahamnya karena penilaian investor terhadap perusahaan bisa dilihat dari pergerakan harga saham yang di transaksikan bursa efek bagi perusahaan yang sudah *go public*. Dalam proses meningkatkan nilai perusahaan akan menimbulkan konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham (pemilik perusahaan) yang sering disebut dengan *agency problems* (Retno dan Priantinah, 2012). Konflik ini timbul karena manajer melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Hal ini mengindikasikan bahwa sebuah sistem pengawasan atau biasa disebut dengan *corporate governance* sangat diperlukan di dalam proses pengelolaan perusahaan.

Penerapan *corporate governance* yang baik merupakan sebuah konsep yang menekankan betapa pentingnya hak pemegang saham di suatu perusahaan untuk memperoleh informasi yang akurat dan tepat waktu. Hal ini juga mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan secara transparan, akurat, dapat dipertanggungjawabkan, dan tepat waktu. Penerapan dan pengungkapan *corporate governance* yang baik akan menarik kepercayaan para investor, kreditur, dan juga masyarakat. Oleh

karena itu, baik perusahaan publik maupun tertutup harus memandang *good corporate governance* bukan sebagai aksesoris belaka tetapi sebagai upaya peningkatan kinerja dan nilai perusahaan (Darmawanti, 2004).

Konsep tata kelola yang dikenal dengan istilah *corporate governance* merupakan suatu mekanisme yang memerlukan proses dan struktur yang memfasilitasi penciptaan nilai pemegang saham melalui pengelolaan urusan perusahaan yang sedemikian rupa sehingga menjamin perlindungan kepentingan individu dan kolektif dari seluruh pemangku kepentingan (Akram dan Ahmad, 2010). Semakin baik tata kelola suatu perusahaan, akan semakin baik pula kinerja perusahaan dimata masyarakat, investor, kreditur, dan pihak-pihak lainnya. Penerapan tata kelola perusahaan yang baik ini juga akan membuat para pemangku kepentingan lebih menaruh perhatian dan kepercayaan terhadap perusahaan yang menerapkan *good corporate governance* di dalam aktivitas bisnisnya.

Kajian mengenai corporate governance semakin meluas sejak terjadinya kasus skandal manipulasi yang dilakukan oleh perusahaan terkemuka di dunia. Kasus skandal manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh berbagai perusahaan terkemuka di dunia seperti Enron, Worldcom, Arthur Andersen, dll menjadi sorotan banyak pihak di berbagai pelosok dunia. Hal ini membuat keraguan masyarakat dan para pemangku kepentingan muncul terhadap perusahaan yang memiliki skandal tersebut. Hal ini berdampak buruk bagi perusahaan, karena perusahaan akan sulit melakukan aktivitas bisnisnya. Setelah skandal tersebut terjadi, beberapa lembaga pengatur kebijakan membuat berbagai

regulasi untuk mencegah kejadian tersebut terulang kembali. Salah satu cara yang dilakukan adalah melindungi kepentingan para pemangku kepentingan yang dalam skandal tersebut mendapatkan kerugian yang begitu besar dan juga mengembalikan kepercayaan masyarakat.

Di sisi lain, di Indonesia praktik mengenai corporate governance ini meluas sejak terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1997. Buruknya *corporate governance* yang dimiliki oleh perusahaan di Indonesia pada saat itu membawa perekonomian Indonesia menjadi terpuruk. Hal ini membuat perusahaan-perusahaan di Indonesia sadar akan pentingnya suatu *corporate governance* dalam pengelolaan perusahaan. Hal ini menyebabkan para pengelola perusahaan untuk bangkit dari krisis ini dengan mulai menerapkan *corporate governance* yang baik di berbagai aspek.

Sepuluh tahun sejak terjadinya krisis ekonomi yang dialami oleh Indonesia, tepatnya pada tahun 2007. Asian Corporate Governance Association, CLSA Asia-pacific Markets menempatkan Indonesia pada urutan sebelas terbawah di Asia (Husein, 2008). Survey ini menunjukkan bahwa Indonesia masih memiliki rendahnya transparansi di lingkungan bisnisnya. Perusahaan yang memiliki *corporate governance* yang buruk akan membawa perusahaan kepada krisis finansial bagi perusahaan tersebut bahkan juga bisa berdampak pada krisis keuangan pada negara. Karena dengan memiliki *corporate governance* yang buruk menunjukkan kurangnya atau tidak adanya upaya untuk mengawasi kondisi keuangan perusahaan sehingga perusahaan akan memiliki hutang yang berlebihan.

Sebuah keputusan pendanaan yang akan diambil oleh manajer keuangan akan menentukan kualitas *corporate governance* yang akan diungkapkan di laporan tahunan perusahaan tersebut. Penentuan struktur modal, yang menyangkut bauran pendanaan yang berasal dari modal sendiri dan utang yang akan digunakan oleh perusahaan pada akhirnya menyangkut penentuan berapa banyak hutang (*leverage keuangan*) yang akan digunakan oleh perusahaan dalam mendanai aktivitasnya (Ratmawati dan Amanah, 2013). Perusahaan yang memiliki rasio struktur modal yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut lebih banyak menggunakan hutang dibandingkan modal yang dimiliki. Hal ini juga menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan akan meningkat. Namun di sisi lain, hutang yang tinggi akan memiliki risiko kebangkrutan (Asrudin Hormati, 2009). Perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi dalam struktur modalnya akan cenderung menjadi subjek untuk dikenai pengawasan oleh kreditur yang lebih ketat yang biasanya dinyatakan dalam kontrak hutang yang dibuat. Sehingga perusahaan akan lebih meningkatkan dan mementingkan kualitas *corporate governance* (CG), karena merasa ada pengawasan diri dari pihak eksternal (Frenky Samuel,dkk).

Di dalam penelitian yang dilakukan oleh Taman dan Nugroho (2011) menunjukkan hasil bahwa leverage memiliki pengaruh terhadap kualitas implementasi *corporate governance*. Di dalam penelitian Deni Darmawati (2006), menunjukkan bahwa leverage tidak mempengaruhi perusahaan dalam menerapkan *good corporate governance*, sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh

Asrudin (2009). Penelitian ini menunjukkan bahwa leverage tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas *corporate governance*.

Menurut Daniri (2006) manfaat yang diberikan dari penerapan good corporate governance untuk mengurangi biaya modal sebagai dampak dari pengelolaan perusahaan yang baik yang menyebabkan tingkat bunga atas dana oleh perusahaan semakin kecil seiring dengan turunnya tingkat resiko perusahaan, dapat dijadikan pilar utama pendukung tumbuh kembangnya perusahaan dalam waktu jangka panjang. Perusahaan yang memiliki kesempatan investasi yang tinggi, akan lebih mengandalkan dana eksternal untuk membiayai investasi tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut, perusahaan akan berusaha untuk meningkatkan kualitas praktik corporate governance untuk mempermudah didapatkannya dana eksternal dan menurunkan biaya modal (Durnev dan Kim, 2003; Klapper dan Love, 2003; dan Black dkk, 2003).

Kebutuhan akan corporate governance yang berkualitas pada perusahaan yang memiliki kesempatan investasi yang tinggi juga dijelaskan dengan sudut pandang yang berbeda oleh Durnev dan Kim (2003). Durnev dan Kim (2003) menjelaskan bahwa pada saat kesempatan investasi lebih menguntungkan, *return* atas investasi dari pemegang saham pengendali akan lebih besar dibandingkan dengan manfaat yang mereka dapat jika melakukan diskresi terhadap sumber daya perusahaan, sehingga akan menerapkan praktik corporate governance yang lebih berkualitas (Sulyanti, 2011).

Di dalam penelitian Sulyanti (2011) menunjukkan hasil bahwa kesempatan investasi memiliki pengaruh terhadap kualitas pengungkapan *good corporate*

governance. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurmayanti dan Silalahi (2012) menunjukkan hasil bahwa kesempatan investasi tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas implementasi *corporate governance*.

Penelitian ini memiliki keterbaruan diantara lain penggunaan proksi yang berbeda dengan penelitian sebelumnya dan sampel yang belum di teliti oleh peneliti sebelumnya, yaitu pada perusahaan yang bergerak pada sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Peneliti memilih sampel ini karena perusahaan pada sektor keuangan diatur oleh Kementerian Keuangan dan pengungkapan *corporate governance* pada perusahaan perbankan bersifat *mandatory* atau wajib. Sehingga setiap perbankan diwajibkan untuk mengungkapkan pelaksanaan *corporate governance*. Sedangkan untuk perusahaan keuangan yang lainnya seperti perusahaan institusi keuangan, asuransi, dan perusahaan keuangan lainnya, untuk pengungkapan *corporate governance* bersifat sukarela. Dari segi yang berbeda ini, peneliti ingin melihat bagaimana pengaruh dari struktur modal dan kesempatan investasi terhadap pengungkapan *corporate governance*.

Dilihat dari latar belakang yang telah dijelaskan diatas, beberapa variabel dapat mempengaruhi pengungkapan *corporate governance*. Dan masih terjadinya banyak perbedaan hasil di dalam beberapa penelitian . Berdasarkan konsep tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Struktur Modal dan Kesempatan Investasi terhadap Pengungkapan Corporate Governance.”**

1.2 Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah struktur modal memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *corporate governance*?
2. Apakah kesempatan investasi memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *corporate governance*?
3. Apakah struktur modal dan kesempatan investasi secara simultan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *corporate governance*?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan diantaranya adalah:

Mendapatkan bukti empiris dalam menganalisis dan menjelaskan:

1. Struktur modal dapat mempengaruhi pengungkapan *corporate governance*
2. Kesempatan investasi dapat mempengaruhi pengungkapan *corporate governance*
3. Struktur modal dan kesempatan investasi dapat mempengaruhi pengungkapan *corporate governance*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini berguna bagi peneliti, mahasiswa lain, dan bagi Universitas Negeri Jakarta.

1. Bagi investor:

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam keputusan berinvestasi dengan melihat kualitas pengungkapan *good corporate governance* dari perusahaan tersebut.

2. Bagi Emiten

Hasil penelitian ini dapat menumbuhkan kesadaran dan pengungkapan *corporate governance* bagi perusahaan dan pemangku kepentingan.

3. Bagi kalangan akademis:

- a. Sebagai salah satu landasan apabila melakukan penelitian yang serupa
- b. Sebagai referensi dalam mempelajari bidang etika profesi dan bisnis khususnya untuk topik *corporate governance*.